

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang besar yang kaya akan keanekaragaman budaya. Budaya hadir dan membentuk manusia menjadi manusia yang beradab. Namun pemanfaatan modal budaya belumlah dirasakan cukup untuk membentuk karakter bangsa karena tidak adanya perilaku dan keteladanan dari pendidik. Dari berbagai penelitian tentang perilaku dan keteladanan dalam mengembangkan akhlak mulia memiliki pengaruh yang signifikan.<sup>1</sup>

Dalam mengembangkan akhlak mulia yang terpenting adalah perilaku dan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan moral bahwa yang terpenting bukanlah apa yang dinyatakan (eksplisit) dalam ajaran maupun norma moral, melainkan apa yang tak nyatakan (implisit), yang hanya dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari. Manusia melakukan sesuatu terkadang bukan atas dasar teori yang mereka pelajari melalui pendidikan melainkan atas dasar apa yang mereka lihat, begitupun dalam pendidikan akhlak mulia. Figur seorang pendidik dalam mengembangkan akhlak mulia sangat menentukan tercapainya nilai-nilai yang diajarkan hingga dapat secara sadar di implementasikan.

Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur panutan dan teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga

---

<sup>1</sup>Novia Wahyu Wardani, Dan Margi Wahono, "Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter," *Unirta Civic Education Journal* 2, no. 1 (April, 2017): 50.

dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya.<sup>2</sup>

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, sosok guru mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru diharapkan memiliki ciri khas kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.

Guru berperan ganda, khususnya sebagai pendidik sekaligus pengajar. Untuk menumbuhkembangkan peran gandanya, Ahmad Rohani dan A. Abu Ahmadi mengutip pandangan Zakiah Daradjat yang mengemukakan bahwa pengajar memiliki prasyarat karakter sebagai pendidik, yaitu: sabar, peduli, orang terhormat, adil dan tidak berprasangka, cakap, peka terhadap persoalan-persoalan anggota (halus), menawan, sopan, menganggap karakter siswa, memiliki informasi, kemampuan berbeda, berbagai pertemuan, perlawanan, konsisten dan mantap, dewasa, terkoordinasi, siap bertepuk tangan, menghargai siswa, sangat dalam mengajar, benar-benar bekerja keras, siap memimpin dengan baik dan mahir.<sup>3</sup>

Guru adalah instrument utama dalam pendidikan. Kualitas peserta didik ditentukan oleh kualitas guru. Guru yang berkepribadian baik akan menularkan

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Miftahul Jannah, "Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiya* 3, no. 2, (Januari-Juni, 2019): 139.

kepribadian yang baik bagi peserta didiknya, begitupun sebaliknya. Guru yang tidak berkepribadian baik maka akan menularkan kepribadian yang tidak baik juga pada peserta didik. Oleh karena itu hendaklah seorang pendidik memberikan contoh, panutan, perilaku, dan keteladanan yang baik pada peserta didiknya.

Guru diguguh dan ditiru, artinya segala tingkah laku, baik perkataan perbuatan guru, biasanya akan dicontoh, ditiru oleh muridnya. Itulah keteladanan seorang guru diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi guru harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga dapat menjadi motivator, demonstrator, fasilitator, inspirator, evaluator dan contoh bagi peserta didik.<sup>4</sup>

Psikologi humanistik memberi perhatian bahwa guru adalah sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi proses pembelajaran kearah kemampuan siswa *how to learn* dengan memilih dan menggunakan variasi sumber belajar. Guru berupaya dengan berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar.<sup>5</sup> Karena dengan adanya guru dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar disekolah, dapat membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai potensi, minat dan bakat yang dimilikinya.

Pendidik adalah contoh yang baik, sehingga apapun yang dilakukan guru mempengaruhi kemajuan siswa. Guru prima adalah cara paling ideal yang pasti akan mempengaruhi peningkatan dan mempengaruhi penataan karakter siswa di sekolah. Mengingat pada usia ini adalah usia yang cemerlang dan mereka

---

<sup>4</sup> Karso, "keteladanan Guru Dalam Proses Pendidikan Sekolah," *Prosiding Seminar Pendidikan*, (2019): 383.

<sup>5</sup> Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 175.

memiliki area kekuatan utama untuk mengingat semua yang mereka lihat dan rasakan sehingga implikasinya meluas ke kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Keteladanan guru disekolah terhadap perkembangan akhlak mulia peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian anak dimasa yang akan datang. Karena sosok guru atau seorang pendidik memiliki peranan yang sangat penting, karena selain mengajar sosok pendidik itu juga merupakan teladan yang akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Seorang pendidik harus selalu menjaga emosi dan pikirannya untuk selalu berada pada energi yang positif sehingga perlu terus dipelihara karena emosi dan pikiran bawah sadar siswa dengan mudah merekam dan meniru setiap perkataan-perkataan dan pola bahasa yang diucapkan oleh guru.

Perilaku siswa sangat erat kaitannya dengan kasus seorang pendidik. Karena seorang pendidik yang baik dapat mempengaruhi, membangkitkan siswa untuk lebih bersemangat belajar dan berusaha untuk membuat perilaku yang dapat diterima dalam karakter mereka.

Berdasarkan observasi awal peneliti disekolah MIN 2 Pamekasan, ada siswa yang kurang baik dalam berakhlak, beretika dan bermoral. Hal ini terlihat ketika siswa berbicara dengan gurunya sering kali menggunakan etika berbicara yang sama seperti berbicara dengan sesama temannya, saat guru melakukan suatu kesalahan baik itu pada saat pembelajaran atau diluar pembelajaran mereka menegurnya seperti halnya menegur temannya yang melakukan kesalahan, kadang mengejeknya dan menertawakannya, dan juga masih ada siswa yang suka mengejek temannya dengan nama orang tuanya, mengganggu temannya saat

---

<sup>6</sup> Siti Qurrotul Aini, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *Indonesian Journal Of Education Management* 2, no. 2, (2020): 150. <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>

kegiatan belajar mengajar berlangsung misalnya mendorong temannya dari belakang, mengajaknya bicara, dan saat guru menerangkan masih ada sedikit siswa yang riuh. Jika anak itu diizinkan untuk melanjutkan seperti itu, itu akan terus membuat anak itu berperilaku buruk. kurangnya tingkat kesopanan siswa terhadap guru atau sesama rekannya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya karena latar belakang mereka yang mungkin kurangnya dedikasi ataupun pengayoman dari orang tua atau bisa juga dipengaruhi oleh rekan mereka dalam pergaulan. Beberapa problem diatas merupakan sebuah tugas bagi guru bagaimana semaksimal mungkin guru bisa memberikan citra positif baik berupa perilaku ataupun keteladan dalam hal lainnya bagi siswa agar nantinya siswa dapat mengambil contoh dan menirunya.

Selain itu, masalah lain yang ditemukan penulis adalah bahwa beberapa pendidik masih sering memberikan kata-kata kasar saat menegur siswa yang tidak mengerjakan tugas mereka, guru sering datang terlambat dari jadwal, kemudian kurangnya tanggung jawab saat mengajar. Jika ini berlanjut, maka keberhasilan pendidikan terutama pendidikan akhlak tidak akan berhasil secara maksimal. Implikasinya, perilaku pendidik akan menjadi pedoman dalam bersikap atau berperilaku bagi siswa.

Berangkat dari uraian diatas, maka disinilah pentingnya perilaku dan keteladanan guru terhadap siswa disekolah. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perilaku dan Keteladanan Guru dalam Mengembangkan Akhlak Mulia Siswa MIN 2 Pamekasan”**.

## **B. Fokus penelitian**

Mengingat latar penelitian yang telah digambarkan di atas, maka titik fokus kajian dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana keadaan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan ?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam perkembangan akhlak mulia di MIN 2 Pamekasan ?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan eksplorasi adalah upaya untuk mengatasi masalah yang dirujuk di pusat ujian. Oleh karena itu, dengan adanya pusat ujian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak siswa MIN 2 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak mulia siswa MIN 2 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam perkembangan akhlak mulia di MIN 2 Pamekasan.

## **D. Kegunaan penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang keteladanan guru dengan akhlak siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan pijakan dalam pertimbangan usahanya untuk mengembangkan akhlak mulia untuk memperoleh gambaran tentang pentingnya perilaku dan keteladanan guru untuk mengembangkan akhlak mulia siswa.

b. Bagi siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan akhlak mulia peserta didik.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan yang dapat dimanfaatkan dalam menyempurnakan perilaku pendidik dalam menetapkan model etika siswa.

d. Bagi mahasiswa

Dengan adanya pemeriksaan yang dilakukan sang pencipta dipercaya dapat memberikan tambahan informasi dalam bidang pendidikan.

## E. Definisi istilah

Proposal ini berjudul “Perilaku dan Keteladanan Guru dalam Mengembangkan Akhlak Mulia Siswa MIN 2 Pamekasan” Untuk lebih memudahkan dalam membaca dan memahami dengan jelas apa yang dimaksud dalam penelitian ini maka penulis memberikan pengertian dengan istilah yang terdapat dalam penelitian secara singkat.

### 1. Perilaku

Perilaku pada dasarnya adalah karakter, mengingat pentingnya karakter itu sendiri pada dasarnya adalah perilaku. Sebagaimana ditunjukkan oleh rancangan program pendidikan berbasis keterampilan, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.<sup>7</sup>

Jadi perilaku adalah sesuatu yang menggambarkan kualitas atau keunikan individu yang dibuat oleh individu atau bentuk kehidupan itu sendiri yang dapat membedakan orang tersebut dengan orang lain.

### 2. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang mengandung arti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru. Keteladanan merupakan salah satu teknik edukatif yang diterapkan oleh Nabi dan paling berpengaruh terhadap kemajuan dalam menyampaikan misi dakwahnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 17.

<sup>8</sup> Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Disekolah*, (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 30.

Abdullah Ulwan dalam Usep Supriatna misalnya sebagaimana dikutip oleh Noer Aly, H, mengatakan bahwa pendidikan merasa mudah untuk menyampaikan pesan secara lisan namun anak-anak akan merasa kesulitan untuk memahami pesan jika guru tidak memberikan gambaran tentang apa yang disampaikannya. Ini karena secara mental anak-anak adalah peniru yang cerdas. Siswa akan lebih sering meniru guru mereka dan menjadikan mereka sebagai figur bukti yang dapat dikenali apa pun yang terjadi.<sup>9</sup>

Ada ungkapan yang mengatakan "*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*". Apa yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak. Cara berperilaku anak muda dimulai dengan peniruan (*imitation*), dan berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan individu yang lebih mapan akan direkam dan ditiru oleh anak. Anak-anak muda mendapatkan dari lingkungan yang cepat dan memiliki kekuatan bijaksana yang tinggi.<sup>10</sup>

Jadi Keteladanan adalah perilaku dan sikap dalam memberikan contoh untuk kegiatan yang baik sehingga diharapkan menjadi contoh yang baik untuk ditiru orang lain.

### 3. Akhlak mulia

Akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* (خلق-اخلاق) yang berarti perangai (*sajiyah al tahabi'ah*) yang berarti perilaku, tabiat, watak dasar. Kalimat tersebut mengandung rangkaian perubahan kata *khalqun* yang berarti peristiwa, dan erat

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 94.

kaitannya dengan khaliq yang berarti pencipta dan makhluk yang diciptakan.<sup>11</sup>

Akhlak mulia adalah sikap atau perilaku dan perbuatan yang mendatangkan manfaat dan kebaikan terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungannya.

Untuk mewujudkan akhlak mulia tersebut diperlukan teknik pembinaan akhlak, etika yang sesuai dengan setiap keperluan atau kebutuhan manusia yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai strategi terbaik yang telah menciptakan diri, mengangkat jiwa dan membuka hati manusia menuju petunjuk dan hidayah Ilahi dan pada perkembangan Islam. Strategi-strategi ini diantaranya memberi pelajaran atau nasehat, membiasakan berakhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberikan hadiah dan dukungan, dan memberikan keteladanan yang baik .

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Agar menghasilkan penelitian yang lebih baik, maka perlu adanya rujukan dan kajian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Mr. chemuhammad chemamad dengan judul penelitian *“keteladanan guru dalam pembentukan akhlak karimah peserta didik TPQAI-Falah perumahan bakti persada (BPI) Semarang”*. Dari hasil penelitiannya bahwa keteladanan

---

<sup>11</sup> Usep Supriatna, *Pendidikan Akhlak Karimah Di Sekolah*, (Lamongan: CV Pustaka Ilalang, 2015), 13.

guru sangat penting dalam membentuk akhlak karimah sebagai contoh kepada agama yang lain bahwa keteladanan itu kunci segala kebaikan peserta didik.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mr. Chemuhammad Chemamad dengan eksplorasi ini ditemukan 1) keduanya menganalisis tentang keteladanan pendidik dalam menumbuhkan akhlak mulia 2) kedua metodologi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. 3) metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara.

Adapun perbedaannya adalah 1) variable terikatnya yaitu membentuk akhlak karimah sedangkan pada penelitian ini mengembangkan akhlak mulia. 2) subjek penelitian terdahulu yaitu TPQ Al-Falah perumahan bakti persada (BPI) sedangkan pada penelitian ini siswa MIN 2 Pamekasan.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Mita Adelia dengan judul penelitian "*Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Moaro Jambi,*" Dari hasil penelusurannya, kondisi akhlak siswa di SMP Negeri 4 Muaro Jambi pada umumnya cukup baik meskipun ada beberapa cara berperilaku siswa yang merosot atau negatif termasuk masih kurangnya ilmu pengeahuan agama islam, sikap siswa tidak sopan dalam bersikap dan berbicara serta pengaruh negatif berbagai media yang merusak.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mita Adelia dengan penelitian ini yaitu terletak 1) sama-sama mengkaji tentang

---

<sup>12</sup> Chemuhammad chemamad, "*Keteladanan guru Dalam Pembentukan Akhlak Karimah Peserta Didik TPQ Al-Falah Perumahan Bakti Persada (BPI) Semarang,*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017), 51.

<sup>13</sup> Mita Adelia, "*Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Moaro Jambi,*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021), 45.

keteladanan guru. 2) menggunakan pendekatan kualitatif. 3) sama-sama menggunakan teknik wawancara.

Perbedaannya adalah: 1) penelitian sebelumnya dititikberatkan pada kasus pendidik dalam mendorong etika siswa di SMP Negeri 4 Muaro Jambi, sedangkan dalam tinjauan ini ditekankan pada cara berperilaku dan keteladanan pendidik dalam membina akhlak mulia siswa di MIN 2 Pamekasan. 2) Subjek penelitian terdahulu adalah di SMP Negeri 4 Muaro Jambi sedangkan pada penelitian ini siswa MIN 2 Pamekasan.

**Tabel 1.1. Kajian penelitian terdahulu**

No.	Kajian penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	chemuhammad chemamad “keteladanan guru dalam pembentukan akhlak karimah peserta didik TPQ Al-Falah perumahan bakti persada (BPI) Semarang.”	a. Keduanya menganalisis tentang keteladanan pendidik dalam menumbuhkan akhlak mulia b. Kedua metodologi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. c. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara.	a. Variable terikatnya yaitu membentuk akhlak karimah sedangkan pada penelitian ini mengembangkan akhlak mulia. b. Subjek penelitian terdahulu yaitu TPQ Al-Falah perumahan bakti persada (BPI) sedangkan pada penelitian ini siswa

			MIN 2 Pamekasan.
2.	Mita Adelia “Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Muaro Jambi.”	<p>a. Sama-sama mengkaji tentang keteladanan guru.</p> <p>b. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>c. Sama-sama menggunakan teknik wawancara.</p>	<p>a. Penelitian sebelumnya dititikberatkan pada kasus pendidik dalam mendorong etika siswa di SMP Negeri 4 Muaro Jambi, sedangkan dalam tinjauan ini ditekankan pada cara berperilaku dan keteladanan pendidik dalam membina akhlak mulia siswa di MIN 2 Pamekasan.</p> <p>b. Subjek penelitian terdahulu adalah di SMP Negeri 4 Muaro Jambi sedangkan pada penelitian ini siswa MIN 2 Pamekasan.</p>

